**Edusola : Journal Education, Sociology and Law**
https://publisherqu.com/index.php/edusola
**Vol. 1 No. 2 Juni 2025**
https://issn.brin.go.id/terbit/detail/20250326110343005

# DESKRIPSI IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Mardiana**
Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur`an Amuntai
Mardianabiologi12@gmail.com

**Abstrak**

Dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, kebutuhan akan metode pembelajaran yang efektif menjadi semakin penting. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar memiliki peran sentral dalam membentuk landasan pengetahuan siswa. Dan oleh karena itu, tantangan dalam implementasi pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah tidak dapat diabaikan. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak pendekatan pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah terhadap pemahaman konsep sains siswa dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif. Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah berdampak positif pada pemahaman konsep sains siswa. Pendekatan yang mendorong interaksi aktif, penggunaan materi pembelajaran yang relevan, dan penerapan metode kreatif secara konsisten dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan praktis, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan adaptasi terhadap gaya belajar siswa yang beragam.
Kata kunci : Pendekatan, Pembelajaran IPA, Madrasah Ibtidaiyah

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan siswa, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA memainkan peran penting dalam membuka wawasan siswa terhadap konsep-konsep ilmiah yang mendalam.[1] Dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berkembang, kebutuhan akan metode pembelajaran yang efektif menjadi semakin penting. Madrasah ibtidaiyah sebagai

[1] Widdy Sukma Nugraha, "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning," *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 10* no. 2 (26 Juli 2018): 117–18, https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907.

lembaga pendidikan dasar memiliki peran sentral dalam membentuk landasan pengetahuan siswa**.** Dan oleh karena itu, tantangan dalam implementasi pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah tidak dapat diabaikan. Beberapa kendala, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan adaptasi terhadap keberagaman gaya belajar siswa, memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

Dalam menghadapi dinamika pendidikan modern, pentingnya memilih dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang efektif menjadi fokus utama para pendidik.[2] Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya menghafal fakta-fakta, tetapi juga dapat memahami prinsip-prinsip dasar ilmu pengetahuan. Keberhasilan implementasi pendekatan pembelajaran IPA bukan hanya tanggung jawab guru, melainkan juga melibatkan dukungan penuh dari pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maipah dalam penelitiannya yang berjudul "Proses Belajar IPA di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yang Efektif Untuk Siswa" menyebutkan bahwa Pembelajaran IPA harus menyentuh aspek proses dimana siswa harus berpartisipasi dalam pembelajaran, memungkinkan siswa mengalami proses berpikir tentang apa yang terjadi dalam pembelajaran, dengan demikian mengajukan pertanyaan yang harus dipecahkan siswa melalui pengamatan atau penelitiannya sendiri, atau menemukan sendiri jawaban sendiri. Sehingga dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam menemukan masalah dan pemecahan masalah.[3]

Adapun menurut Rora dan kawan-kawan dalam penelitiannya yang berjudul "Menerapkan proses keterampilan dalam pembelajaran IPA di MI/SD" menyebutkan bahwa Pembelajaran ipa adalah pembelajaran yang berkaitan dengan fenomena alam, dengan begitu di sekolah perlu dibuatkan sarana khusus untuk siswa mempelajari alam sekitar secara ilmiah, pembelajaran IPA ditujukan "mencari tahu" dan "berbuat". Maka dari itu, untuk mempermudah siswa dalam mendapatkan pengetahuannya, bisa dilakukan strategi yang bisa di aplikasikan dalam

[2] Desta Mayang Arum, "Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital," *JME Jurnal Management Education 1* no. 2 (29 November 2023): 66–67, https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.70.

[3] Maipah, "Proses Belajar IPA Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yang Efektif Untuk Siswa," *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development 2* no. 5 (19 September 2022): 421, https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.304.

meyediakan pembelajaran IPA seperti pembelajaran berbasis pengalaman, obsevasi alam, keterlibatan dengan proyek alam dan sebagainya.[4]

Adapun menurut A'an Bruno dalam penelitiannya yang berjudul "Meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui media realita pada siswa kelas V SDN 19 Melabio Kabupaten Bengkayang" menyebutkan bahwa siswa dapat dengan mudah memahami materi yang sedang diajarkan, siswa juga aktif dan berfikir lebih kreatif sehingga mampu menemukan suatu pengetahuan maupun konsep yang baru berdasarkan hasil pengamatan langsung terhadap suatu objek.[5]

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak pendekatan pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah terhadap pemahaman konsep sains siswa dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran yang lebih efektif.

## METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.[6]

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah berdampak positif pada pemahaman konsep sains siswa. Pendekatan yang mendorong interaksi aktif, penggunaan materi pembelajaran yang relevan, dan penerapan metode kreatif secara konsisten dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep sains. Guru yang berhasil mengintegrasikan teori sains ke dalam konteks sehari-hari mampu menciptakan lingkungan belajar yang merangsang partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan eksperimen praktis. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan praktis, seperti

[4] Rora dkk, "Jurnal Pendidikan Konseling" 4 (2022): h. 3.
[5] A'an Bruno, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Media," t.t., h. 3.
[6] Miza Adlini Andini, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Media," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6* no. 1 (1 Maret 2022): h. 2, https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

keterbatasan sumber daya dan kebutuhan adaptasi terhadap gaya belajar siswa yang beragam. Hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam memperbaiki kualitas pembelajaran IPA di tingkat madrasah ibtidaiyah.

## A. Pembahasan

### 1. Pemahaman Konsep Sains Siswa: Evaluasi Implementasi Pendekatan Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah

Evaluasi implementasi pendekatan pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah sebagai sebuah pemeriksaan terhadap bagaimana metode pengajaran ilmu pengetahuan alam di tingkat dasar ini diintegrasikan dan dijalankan. Evaluasi ini tidak hanya melibatkan pengukuran pengetahuan siswa, tetapi juga melibatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep ilmiah.

Evaluasi ini melihat sejauh mana siswa dapat mengaitkan konsep-konsep ilmiah dengan dunia nyata, seberapa baik mereka dapat menjelaskan ide-ide tersebut, dan apakah mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis. Dalam evaluasi ini mencakup kemampuan siswa untuk tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan konsep-konsep ilmiah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Itu tidak hanya tentang menguasai fakta, tetapi juga tentang membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.

Dalam konteks penelitian mengenai evaluasi implementasi pendekatan pengajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah, beberapa makna dan aspek penting dapat ditemukan:

a. Makna Pendidikan Islam: Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya menjadi tempat pembelajaran ilmu pengetahuan alam, tetapi juga mencakup nilai-nilai dan ajaran Islam.[7] Oleh karena itu, evaluasi juga dapat mencakup sejauh mana pendekatan pembelajaran IPA dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman dan bagaimana siswa dapat mengaitkan pengetahuan ilmiah dengan pemahaman agama mereka.
b. Aspek Interaktif Pembelajaran: Evaluasi dapat melibatkan aspek interaktif dari pendekatan pembelajaran IPA. Sejauh mana siswa terlibat dalam eksperimen, diskusi, dan aktivitas interaktif lainnya dapat menjadi indikator keberhasilan implementasi pendekatan tersebut. Hal ini mencerminkan apakah siswa aktif terlibat dalam pembelajaran dan dapat menerapkan konsep-konsep ilmiah secara langsung.

[7] Arinta Indah Ramadhani, Rian Vebrianto, dan Abu Anwar, "Upaya Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Instructional Development Journal 3* no. 3 (31 Desember 2020): 190–92, https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11727.

c. Makna Praktis: Evaluasi juga dapat mengevaluasi sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam situasi praktis. Dalam hal ini, makna tidak hanya berfokus pada pemahaman teoretis, tetapi juga pada kemampuan siswa untuk menghubungkan ilmu pengetahuan alam dengan dunia sekitar mereka dan mengatasi masalah dunia nyata.
d. Aspek Pemahaman Konsep: Evaluasi tentu juga mencakup aspek pemahaman konsep. Seberapa baik siswa dapat menjelaskan, mengaitkan, dan menerapkan konsep-konsep ilmiah menjadi bagian penting dari evaluasi. Ini mencerminkan pemahaman mendalam siswa terhadap materi ajar dan kemampuan mereka untuk mengomunikasikan ide-ide tersebut.

**2. Mengatasi Tantangan Guru IPA: Strategi Praktis dalam Menerapkan Pendekatan Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah**

Menjadi seorang guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah terdapat berbagai tantangan yang memerlukan pendekatan yang inovatif dan praktis. Dalam usaha untuk mengatasi tantangan ini, seorang guru IPA perlu merancang strategi yang tidak hanya mendidik secara ilmiah, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan utama pendidikan di lingkungan madrasah.

Penting bagi guru untuk melibatkan kreativitas dalam menyampaikan materi IPA. Pendekatan pembelajaran harus dirancang agar sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah, menciptakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan. Guru harus lebih dari sekadar penyampai informasi, mereka adalah perancang pengalaman belajar yang dapat memotivasi dan memikat hati serta pikiran siswa.[8]

Seiring dengan itu, strategi praktis juga mencakup integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap pelajaran IPA. Guru harus mampu menghubungkan antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama, menjadikan pembelajaran IPA sebagai sarana untuk memperdalam pemahaman agama Islam.[9] Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan dunia, tetapi juga sebagai jendela untuk memahami kebesaran pencipta alam semesta.

[8] Nuraini Alkhasanah, Darsinah, dan Ernawati, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 10* no. 2 (15 Mei 2023): 360–62, https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.127.

[9] Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam 2* no. 2 (1 November 2014): 190–92, https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.

Selain itu, pendekatan interaktif menjadi kunci dalam mengatasi tantangan guru IPA. Melibatkan siswa dalam eksperimen, diskusi, dan aktivitas lainnya merupakan strategi yang efektif untuk membuat pembelajaran lebih hidup dan berkesan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran.

Seorang guru harus mampu menjembatani pemahaman konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi ajar harus diintegrasikan dengan konteks nyata, menjadikan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka. Dengan begitu, setiap pelajaran bukan hanya sebuah informasi, tetapi juga sebuah pengalaman yang dapat memberikan makna dan dampak dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Dalam mengatasi tantangan guru IPA: strategi praktis dalam menerapkan pendekatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat beberapa makna dan implikasi yang dapat dicermati:

a. Aspek Praktis: Strategi praktis dalam pengajaran IPA mencakup penggunaan metode yang dapat dengan mudah diimplementasikan dalam konteks madrasah. Guru perlu mempertimbangkan ketersediaan sumber daya, waktu pembelajaran yang terbatas, dan karakteristik siswa. Pendekatan ini mengharuskan guru untuk menjadi kreatif dalam menyusun dan menyampaikan materi ajar agar dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran secara efektif.
b. Aspek Keislaman: Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan Islam memerlukan integrasi nilai-nilai keislaman dalam pengajaran IPA. Aspek ini mencakup pengajaran ilmu pengetahuan alam dengan tetap memperhatikan ajaran-ajaran agama Islam. Guru perlu menjelaskan keterkaitan antara konsep-konsep ilmiah dan nilai-nilai keagamaan, menciptakan keselarasan antara pemahaman sains dan spiritualitas.
c. Makna Holistik: Strategi praktis dalam pengajaran IPA tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk siswa secara holistik. Guru harus mampu merancang pengalaman pembelajaran yang tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Pemahaman konsep sains bukan hanya tentang menguasai fakta, tetapi juga tentang mengembangkan keterampilan kritis, sikap ilmiah, dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

d. Makna Relevansi: Strategi praktis harus memberikan makna yang relevan bagi siswa. Guru perlu menjembatani pemahaman konsep ilmiah dengan kehidupan sehari-hari siswa, membuat materi ajar menjadi kontekstual dan bermanfaat. Dengan demikian, siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan alam dan pengalaman hidup mereka sendiri, meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan memperhatikan aspek-aspek dan makna-makna ini, seorang guru IPA dapat merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif dalam mengatasi tantangan praktis, tetapi juga memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

**3. Respons Siswa terhadap Metode Pembelajaran: Menilai Pengaruh Pendekatan Tertentu dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sains**

Ketika melihat respons siswa terhadap metode pembelajaran, seperti dalam penilaian pengaruh pendekatan tertentu, kita dapat membayangkan sebuah pemandangan yang mencerminkan dinamika interaksi antara siswa dan proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi juga menjadi pemain utama dalam perjalanan pengetahuan.

Pentingnya motivasi belajar sains menjadi pusat dari pemandangan ini. Respons siswa mencerminkan sejauh mana metode pembelajaran mampu menumbuhkan minat dan semangat mereka terhadap ilmu pengetahuan. Pendekatan tertentu diharapkan mampu menjadi pemicu api yang membara dalam diri siswa, mengundang keingintahuan, dan membangkitkan rasa ingin tahu.

Respons siswa terhadap metode pembelajaran juga mencakup dimensi emosional dan psikologis. Bagaimana pendekatan tersebut membangun koneksi emosional dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang mendukung, dan menghadirkan tantangan yang merangsang perkembangan kognitif mereka. Pentingnya evaluasi ini adalah untuk melihat sejauh mana suatu pendekatan mampu menghadirkan perubahan positif dalam sikap dan keterlibatan siswa terhadap sains. Bagaimana mereka merespon dan berinteraksi dengan metode pembelajaran menjadi cermin dari keberhasilan suatu pendekatan dalam mencapai tujuan motivasi belajar sains.

Sejalan dengan itu, respons siswa mencerminkan lebih dari sekadar tanggapan terhadap informasi yang disampaikan. Ini mencakup pengalaman emosional siswa dalam proses belajar. Bagaimana metode pembelajaran menciptakan ikatan emosional dengan materi

sains, sejauh mana siswa merasa terlibat, dan apakah metode tersebut berhasil menjadikan belajar sains sebagai pengalaman yang menyenangkan.

Selain itu, evaluasi ini juga menggali dimensi psikologis siswa. Bagaimana metode pembelajaran memotivasi siswa untuk mengeksplorasi lebih jauh, mengembangkan rasa percaya diri mereka dalam memahami konsep-konsep sains, dan memupuk semangat untuk terus belajar. Respons siswa menjadi cermin dari sejauh mana metode pembelajaran berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan pribadi mereka.

Dalam konteks ini, pengaruh pendekatan tertentu menjadi fokus sentral. Evaluasi ini tidak hanya melihat seberapa baik siswa mengingat fakta, tetapi lebih pada sejauh mana pendekatan tersebut berhasil menciptakan daya tarik dan keinginan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran sains. Ini adalah kunci untuk meningkatkan motivasi belajar sains di kalangan siswa.

Dalam pembahasan mengenai respons siswa terhadap metode pembelajaran: menilai pengaruh pendekatan tertentu dalam meningkatkan motivasi belajar sains, terdapat beberapa aspek dan makna khusus yang dapat ditekankan:

a. Makna Motivasi Belajar Sains: Makna utama dalam evaluasi ini adalah memahami sejauh mana metode pembelajaran dapat memotivasi siswa untuk belajar sains. Motivasi menjadi landasan utama untuk keberhasilan pembelajaran, dan evaluasi ini bertujuan untuk menilai apakah pendekatan tertentu dapat membangkitkan semangat, rasa ingin tahu, dan minat siswa terhadap sains. Motivasi yang tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memberikan dampak positif pada pemahaman dan keterlibatan siswa.[10]
b. Aspek Emosional: Aspek emosional memainkan peran penting dalam respons siswa terhadap metode pembelajaran. Evaluasi ini mencakup bagaimana siswa merespons secara emosional terhadap materi sains. Aspek emosional ini menjadi penting karena dapat memengaruhi tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membangun ikatan positif dengan ilmu pengetahuan.
c. Aspek Psikologis: Aspek psikologis melibatkan analisis terhadap bagaimana metode pembelajaran dapat memengaruhi persepsi diri siswa, tingkat kepercayaan

[10] Maryam Muhammad, "Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal 4* no. 2 (18 September 2017): 88–89, https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881.

diri mereka dalam memahami konsep-konsep sains, dan apakah metode tersebut merangsang rasa ingin tahu yang berkelanjutan. Evaluasi ini mencari tahu sejauh mana pendekatan tertentu dapat membentuk pola pikir positif dan membantu siswa mengatasi tantangan pembelajaran.

d. Makna Relevansi dan Aplikabilitas: Makna lainnya adalah sejauh mana metode pembelajaran sains yang diadopsi dapat memberikan relevansi dan aplikabilitas dalam kehidupan siswa. Evaluasi mencakup pertanyaan apakah siswa melihat hubungan antara materi yang dipelajari dengan konteks dunia nyata mereka. Hal ini berkaitan dengan makna praktis dari pembelajaran sains yang dapat memotivasi siswa karena mereka melihat dampak langsung dalam kehidupan sehari-hari.
e. Makna Personalisasi Pembelajaran: Pentingnya aspek personalisasi pembelajaran juga muncul dalam evaluasi ini. Apakah metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan gaya belajar individual siswa? Makna ini mencerminkan pentingnya memperlakukan setiap siswa sebagai individu unik dengan preferensi dan kebutuhan belajar yang berbeda.

Dengan memperhatikan makna-makna ini, evaluasi respons siswa terhadap metode pembelajaran sains tidak hanya melihat hasil akhir pengetahuan, tetapi juga mencermati bagaimana proses pembelajaran dapat memberikan pengalaman yang berarti, memotivasi, dan merangsang perkembangan pribadi siswa secara holistik.

**4. Dukungan Lingkungan: Peran Orang Tua dan Sekolah dalam Membentuk Efektivitas Pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah**

Dukungan lingkungan yang terdiri dari peran orang tua dan sekolah, menjadi fondasi penting dalam membentuk efektivitas pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Madrasah Ibtidaiyah. Kolaborasi harmonis antara orang tua dan sekolah, menjadi pilar utama bagi perkembangan ilmiah siswa.

Peran orang tua adalah fondasi pertama dalam membangun efektivitas pembelajaran IPA. Mereka tidak hanya menjadi penunjang dalam memberikan dukungan finansial dan logistik, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam proses pembelajaran anak-anak mereka. Melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, seperti mendiskusikan eksperimen atau mengajukan pertanyaan ilmiah di rumah, dapat memperluas pengalaman belajar anak di luar kelas.

Di sisi lain, peran sekolah memegang tanggung jawab penting dalam menyediakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang minat siswa terhadap IPA. Guru di Madrasah Ibtidaiyah bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, dan dukungan dari pihak sekolah dapat membantu guru untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi eksplorasi ilmiah. Ini melibatkan penyediaan sumber daya pembelajaran yang memadai, pelatihan bagi guru, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi esensi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang holistik. Komunikasi terbuka dan saling pengertian antara dua entitas ini membentuk dasar keberhasilan siswa dalam memahami konsep-konsep ilmiah. Orang tua dan sekolah berperan sebagai satu tim, bekerja bersama untuk merawat dan mengembangkan potensi ilmiah anak-anak di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam pembahasan mengenai dukungan lingkungan: peran orang tua dan sekolah dalam membentuk efektivitas pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah," terdapat makna dan aspek tertentu yang dapat diidentifikasi.

a. Makna Kolaborasi dan Keterlibatan: Makna utama dalam narasi ini adalah kolaborasi dan keterlibatan aktif antara orang tua dan sekolah. Dukungan orang tua dan peran sekolah tidak hanya terjadi secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari kerjasama yang harmonis. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kuat, di mana kedua entitas saling melengkapi dan mendukung perkembangan ilmiah siswa.
b. Aspek Finansial dan Logistik: Aspek finansial dan logistik dalam dukungan orang tua menjadi faktor penting. Orang tua berkontribusi dalam menyediakan sumber daya finansial untuk keperluan pembelajaran, seperti membeli buku, alat praktikum, atau bahan-bahan eksperimen. Aspek ini memastikan bahwa siswa memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pemahaman konsep sains.
c. Peran Guru sebagai Fasilitator: Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah juga memiliki makna signifikan. Guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman pembelajaran.[11] Dukungan dari pihak sekolah melibatkan upaya untuk memberikan pelatihan kepada

[11] Nabilla Sapitri, "Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar," *caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 3* no. 1 (18 Juni 2023): 77–79, https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2625.

guru, menyediakan sumber daya pembelajaran, dan mengembangkan strategi mengajar yang sesuai dengan karakteristik siswa Madrasah Ibtidaiyah.

d. Makna Lingkungan Pembelajaran Kondusif: Dukungan dari sekolah juga memberikan makna pada penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan ini mencakup penyediaan sumber daya, fasilitas, dan atmosfer yang merangsang minat dan kreativitas siswa dalam belajar IPA. Aspek ini menciptakan fondasi bagi efektivitas pembelajaran IPA di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.
e. Makna Pembelajaran Holistik: Dukungan lingkungan menciptakan makna dalam pembelajaran holistik. Bukan hanya tentang pemahaman konsep sains secara teoretis, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan potensi siswa secara menyeluruh. Orang tua dan sekolah bekerja bersama untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga memiliki keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang positif.[12]

Dengan memahami makna dan aspek-aspek ini, kita dapat melihat bahwa dukungan lingkungan, yang melibatkan peran orang tua dan sekolah, bukan hanya sekadar faktor pendukung, tetapi merupakan elemen kunci dalam membentuk efektivitas pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran IPA di madrasah ibtidaiyah memiliki dampak positif yang signifikan pada pemahaman konsep sains siswa. Pendekatan yang mendorong interaksi aktif, penerapan metode kreatif, dan penggunaan materi pembelajaran yang relevan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Keberhasilan guru dalam mengintegrasikan konsep sains ke dalam konteks sehari-hari menciptakan lingkungan belajar yang merangsang partisipasi siswa. Meskipun demikian, penelitian juga mengidentifikasi tantangan praktis yang perlu diatasi, seperti keterbatasan sumber daya dan kebutuhan adaptasi terhadap gaya belajar siswa yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

[12] Tri Wardati Khusniyah, Puji Yanti Fauziyah, dan Ali Mustadi, "Keterlibatan Orang Tua dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan," *PROGRES PENDIDIKAN 4* no. 3 (10 Oktober 2023): 194–95, https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447.

Alkhasanah, Nuraini, Darsinah, dan Ernawati. “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa SD.” Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti 10 no. 2 (15 Mei 2023): 360–62. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.127.

Andini, Miza Adlini. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Media.” Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6 no. 1 (1 Maret 2022): h. 2. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394.

Arum, Desta Mayang. “Strategi Manajemen Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Digital.” JME Jurnal Management Education 1 no. 2 (29 November 2023): 66–67. https://doi.org/10.59561/jme.v1i2.70.

Bruno, A’an. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Melalui Media,” t.t., h. 3.

Ikhwan, Afiful. “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran).” Ta’allum: Jurnal Pendidikan Islam 2 no. 2 (1 November 2014): 190–92. https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194.

Khusniyah, Tri Wardati, Puji Yanti Fauziyah, dan Ali Mustadi. “Keterlibatan Orang Tua dan Kerjasama Sekolah Dalam Pendidikan Siswa Sekolah Dasar: Studi Kepustakaan.” PROGRES PENDIDIKAN 4 no. 3 (10 Oktober 2023): 194–95. https://doi.org/10.29303/prospek.v4i3.447.

Maipah. “Proses Belajar IPA Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yang Efektif Untuk Siswa.” COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development 2, 421, no. 5 (19 September 2022). https://doi.org/10.59141/comserva.v2i5.304.

Muhammad, Maryam. “Pengaruh Motivasi Dalam Pembelajaran.” Lantanida Journal 4 no. 2 (18 September 2017): 88–89. https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881.

Nugraha, Widdy Sukma. “Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning.” EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru 10 No. 2 (26 Juli 2018): 117–18. https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907.

Ramadhani, Arinta Indah, Rian Vebrianto, dan Abu Anwar. “Upaya Implementasi Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.” Instructional Development Journal 3 no. 3 (31 Desember 2020): 190–92. https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11727.

Rora dkk. “Jurnal Pendidikan Konseling” 4 (2022): h. 3.

Sapitri, Nabilla. “Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar.” caXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar 3 no. 1 (18 Juni 2023): 77–79. https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.2625.